

BAB II

WELLNESS RESORT

2.1. Penginapan

Penginapan dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha jasa yang menyediakan layanan akomodasi bagi wisatawan maupun masyarakat umum yang sedang melakukan perjalanan wisata, baik dengan tujuan rekreasi, pendidikan, penelitian, maupun kegiatan lainnya. Usaha ini berperan penting dalam menunjang sektor pariwisata karena menyediakan tempat tinggal sementara yang nyaman dan aman selama masa kunjungan wisatawan di suatu destinasi (Eridiana, 2016).

Secara lebih spesifik, pondok wisata merupakan salah satu bentuk penginapan sederhana yang dikelola oleh individu atau keluarga dengan memanfaatkan sebagian maupun seluruh bangunan tempat tinggal mereka untuk disewakan kepada tamu. Sistem penyewaan umumnya dilakukan secara harian, dengan fasilitas dasar seperti kamar tidur, kamar mandi, serta pelayanan pribadi dari pemilik rumah. Jenis penginapan ini tidak hanya menjadi sarana istirahat, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih personal dan budaya bagi wisatawan karena adanya interaksi langsung dengan masyarakat lokal.

Dengan demikian, penginapan termasuk pondok wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat, tetapi juga sebagai sarana pendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, memperluas wawasan wisatawan tentang budaya setempat, serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan jasa akomodasi.

2.2. Resort

2.2.1. Pengertian Resort

Resort merupakan salah satu akomodasi wisata yang biasanya menyediakan fasilitas yang lengkap yang dibutuhkan oleh penginap. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, resort merupakan salah satu bentuk usaha penyediaan akomodasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan tempat menginap, bersantai, dan berlibur dengan fasilitas penunjang lainnya. *Resort* diartikan sebagai akomodasi bagi individu maupun keluarga yang berlokasi di area wisata, umumnya terdiri atas unit-unit vila atau

pondok, dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti restoran, area rekreasi, serta sarana penunjang lain yang mendukung kenyamanan pengunjung (Sasiang et al., 2023) Menurut Purwarupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Arsitektur Interior, *resort* merupakan bentuk hotel yang berlokasi di daerah wisata, jauh dari pusat kota, dengan tujuan utama untuk liburan dan rekreasi. *Resort* biasanya berada di area dengan pemandangan alam yang indah seperti pantai, pegunungan, atau danau. Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa resort bukan sekadar tempat untuk menginap, melainkan juga merupakan destinasi wisata terpadu yang menyediakan berbagai fasilitas dan layanan lengkap guna menunjang aktivitas rekreasi, kesehatan, maupun kegiatan lainnya. Resort dirancang untuk memberikan pengalaman liburan yang menyeluruh, dengan menawarkan beragam fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan — mulai dari relaksasi hingga aktivitas yang lebih aktif dan menantang. Sebagai bagian integral dari pengembangan sektor pariwisata, resort memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan industri pariwisata dan ekonomi daerah.

2.2.2. Klasifikasi *Resort*

Menurut Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/11/88 mengenai pelaksanaan ketentuan usaha dan penggolongan resort, klasifikasi standar dapat dijelaskan sebagai berikut :

Fasilitas	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
Jumlah Kamar	>15	>20	>30	>50	>100
Restoran	Minimal 1	Minimal 1	Minimal 1	Minimal 3	Minimal 3
Bar	Wajib minimal 1	Wajib minimal 1	Wajib minimal 1	Wajib minimal 1	Wajib minimal 1
Function Room	-	-	Wajib minimal 1, dianjurkan prefunction	Wajib minimal 1, dianjurkan prefunction	Wajib minimal 1, dianjurkan prefunction

Sarana Rekreasi dan Olahraga	Dianjurkan ada kolam renang	Dianjurkan ada kolam renang + 1 sarana lain	Perlu ada kolam renang + 2 sarana lain	Wajib ada kolam renang + 2 sarana lain	Wajib ada kolam renang + 2 sarana lain
Ruang Sewa	Perlu minimal 1 ruang	Perlu minimal 1 ruang	Perlu minimal 1 ruang	Perlu minimal 3 ruang	Perlu minimal 3 ruang
Lobby Lounge	-	-	Wajib	Wajib	Wajib
Taman	Perlu	Perlu	Perlu	Perlu	Wajib
Luas Kamar	Minimal 20m ²	Minimal 22 m ²	Minimal 24m ²	Minimal 24m ²	Minimal 26m ²
Kamar Suite	-	Minimal 1 buah (44m ²)	Minimal 2 buah (44m ²)	Minimal 2	

Table 1 Klasifikasi Resort

2.2.3. Karakteristik Resort

Dalam buku *Tourism Planning and Development*, karakteristik resort meliputi lokasi di kawasan wisata alam, fasilitas rekreasi yang lengkap (kolam renang, spa, area olahraga), desain yang berpadu dengan lingkungan, serta berorientasi pada ketenangan dan kenyamanan wisatawan. Resort juga berperan sebagai bentuk akomodasi berkelanjutan yang mengutamakan keseimbangan antara kenyamanan pengguna dan kelestarian lingkungan (Pertiwi, 2011). Dapat disimpulkan bahwa resort merupakan bentuk akomodasi pariwisata yang memadukan fungsi penginapan, rekreasi, dan relaksasi dalam lingkungan alami yang nyaman. Konsep perancangannya harus menonjolkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian lingkungan serta memperhatikan identitas lokal agar mampu menciptakan pengalaman wisata yang menyegarkan dan berkesan.

2.3. *Wellness Resort*

2.3.1. Pengertian *Wellness*

Istilah *Wellness* telah berkembang sejak tahun 1959 oleh Dr. Halbert Dunn dari National Wellness Institute (NWI), Amerika Serikat. *Wellness* adalah sebuah keadaan seseorang sedang dalam kondisi yang optimal. *Wellness* juga merupakan sebuah integrasi antara *Wellbeing* dengan *Fitness* seseorang. *Wellbeing* adalah keadaan seseorang secara menyeluruh bahagia dan sehat sedangkan *Fitness* lebih kepada kondisi fisik seseorang secara menyeluruh dalam kondisi yang baik. *Wellness* merupakan suatu upaya sadar dari individu untuk bertanggung jawab atas pilihan hidup dan gaya hidup yang dijalannya yang dipengaruhi oleh lingkungan, sosial dan budaya.

Terdapat 7 kategori *wellness* menurut buku *Wellness Architecture & Urban Design* (Architecture & Design, n.d.), yaitu :

1. Physical *Wellness* : berkaitan dengan nutrisi yang baik, tidur yang nyenyak, Gerak tubuh dan latihan tubuh
2. Mental *Wellness* : berkaitan dengan kreatifitas, pikiran yang positif, mental yang stabil dan focus yang baik
3. Emotional *Wellness* : perasaan yang baik, lingkungan yang saling mendukung dan aktivitas yang sesuai
4. Social *Wellness* : interaksi, hubungan dengan sesama, koneksi yang baik dan komunitas yang baik
5. Financial *Wellness* : manfaat ekonomi, peningkatan nilai, efisiensi, dan produktivitas
6. Environmental *Wellness* : interaksi positif dengan alam dengan polusi yang dapat diabaikan
7. Spiritual *Wellness* : koneksi holistik, transendensi, dan tujuan hidup

2.3.2. Pengertian *Wellness Tourism*

Wellness tourism merupakan wisata alternatif, merupakan pengembangan dari wisata kesehatan (kebugaran) atau *health tourism* yang mengintegrasikan rekreasi dan leisure, bertujuan agar wisatawan mencapai keseimbangan tubuh (*body*), pikiran (*mind*) dan jiwa (*spirit/soul*) dan berkontribusi meningkatkan serta mempertahankan kesehatan wisatawan (Voigt et al., 2010). *Wellness tourism* atau wisata kebugaran

merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada peningkatan dan pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan spiritual seseorang melalui berbagai aktivitas penyembuhan, relaksasi, dan perawatan diri di luar rutinitas sehari-hari. Kesehatan menjadi salah satu konsentrasi bagi banyak orang saat ini baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Penggabungan antara kesehatan dengan pariwisata sering menjadi pilihan banyak orang di dunia untuk melanjutkan gaya hidup sehat dan rutinitas kesehatan mereka ketika mereka jauh dari rumah. Menurut *Global Wellness Institute* (GWI), *Wellness Tourism* atau Wisata Kesehatan berarti perjalanan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan pribadi seseorang melalui kegiatan atau perjalanan yang mereka lakukan di luar rumah.



Health tourism dan *medical tourism* merupakan dua konsep yang memiliki perbedaan mendasar. *Health tourism* dapat dipahami sebagai bentuk pariwisata yang berfokus pada upaya pemeliharaan dan pemulihan kesehatan, yang umumnya dilakukan oleh individu dalam kondisi sehat atau yang baru pulih dari perawatan medis. Sementara itu, *medical tourism* lebih berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan tindakan medis secara langsung, seperti pengobatan, operasi, atau prosedur kesehatan lainnya yang ditujukan bagi seseorang yang sedang menderita penyakit atau mengalami gangguan kesehatan tertentu (Dhyana Pura Utama, 2015). Namun, secara umum kedua jenis wisata ini memiliki perbedaan yang jelas dalam hal karakteristik pengunjung, jenis aktivitas, bentuk layanan, model bisnis, serta regulasi yang mengatur. Meskipun demikian, keduanya tetap saling bergantung pada

ketersediaan infrastruktur dan fasilitas dasar pariwisata serta perhotelan di suatu daerah

Voigt & Pforr (2019) dalam *Wellness Tourism: A Destination Perspective* menjelaskan bahwa wellness tourism berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan jumlah wisatawan berkualitas, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan industri kesehatan serta pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, penelitian oleh Jurnal *Typology of Wellness Tourism Based on Traditional Healing in Bali* (Arida et al., 2025) menyoroti manfaat sosial-budaya wellness tourism di Indonesia, terutama dalam pelestarian praktik pengobatan tradisional, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta promosi nilai-nilai kearifan lokal sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wellness tourism memberikan manfaat menyeluruh — mencakup peningkatan kesejahteraan individu, penguatan ekonomi daerah, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek kesehatan, sosial, dan lingkungan.

2.3.3. Pengertian *Wellness Resort*

Wellness resort merupakan bentuk akomodasi atau destinasi wisata yang dirancang khusus untuk mendukung peningkatan serta pemeliharaan kesejahteraan fisik, mental, emosional, dan spiritual para pengunjung. Tujuan tersebut dicapai melalui berbagai fasilitas dan program seperti perawatan spa, kegiatan kebugaran, pola makan sehat, praktik keseimbangan tubuh dan pikiran seperti yoga maupun meditasi, serta interaksi langsung dengan alam. Konsep ini membedakannya dari medical tourism, yang berorientasi pada pengobatan atau pemulihan kondisi medis secara kuratif (Xu & Law, 2023).

2.4. Arsitektur Kontekstual

Konteks adalah seperangkat batasan yang berkaitan langsung dengan lokasi sebuah objek arsitektur, karena sebuah desain dapat disesuaikan ataupun tidak dengan kondisi tersebut. Konteks menjadi signifikan sebab pengguna bangunan berinteraksi dan dipengaruhi oleh kondisi arsitektural di sekitarnya. Konteks arsitektural dapat mencakup aspek sejarah, letak geografis, nilai arkeologis, maupun kondisi ekologis di area pembangunan. Dengan demikian, konteks membentuk dan menjelaskan hubungan antara karya arsitektur dengan tempat serta waktu keberadaannya (Aini & Khatami, 2018)

Arsitektur kontekstual merupakan konsep arsitektur yang mempertimbangkan skala makro dan mikro dengan menciptakan dan mempertahankan identitas dan harmoni yang sudah ada seperti :

1. Konteks Iklim : Iklim merupakan unsur alami yang melekat pada setiap konteks, sementara arsitektur adalah hasil rancangan manusia yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan penghuninya. Arsitektur berfungsi menyediakan wadah fisik yang mampu melindungi dari pengaruh dan kekuatan alam, sekaligus memberikan respons yang tepat melalui pendekatan desain yang tetap memperhatikan lingkungan alam sekitar
2. Konteks Geografis : Geografi mencakup berbagai proses alam di permukaan bumi dan berkaitan dengan perkembangan peradaban manusia yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, aspek geografis menjadi bagian penting yang harus dipertimbangkan dalam perancangan arsitektur.
3. Konteks Budaya : Budaya memiliki peran penting bagi individu maupun kelompok dalam membentuk karakter arsitektur. Arsitektur berfungsi sebagai representasi dan cerminan budaya, sehingga keduanya saling berkaitan dan harus dipertimbangkan bersama dalam proses perancangan desain.

Ketiga konteks tersebut merujuk pada lingkungan sekitar lokasi dan budaya yang ada di daerah tersebut. Dalam arsitektur kontekstual, desain tidak berdiri sendiri, tetapi merespons dan beradaptasi terhadap kondisi tempat bangunan tersebut berada. Tujuannya adalah menciptakan bangunan yang harmonis, relevan, dan menyatu dengan lingkungan tanpa menghilangkan identitas lokal. Dalam konsep arsitektur kontekstual memiliki beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menerapkannya :

1. **Bentuk dan persepsi arsitektur : bentuk bangunan** akan merepresentasikan karakter lingkungan di sekitarnya melalui bentuk, detail dan kualitas lingkungan sekitar
2. Menyatu dengan lingkungan : arsitektur kontekstual melebur dengan arsitektur dan lingkungan di sekitarnya sehingga memunculkan keharmonisan desain

3. Fungsi sesuai kebutuhan konteks : fungsi bangunan harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar
4. Kontras namun kontekstual : arsitektur kontekstual dapat mengabstraksi bentuk asli yang menciptakan kesan kontras namun tetap harmonis dengan sekitarnya
5. Pendekatan terhadap bangunan sekitar : pendekatan melalui bentuk, pola, irama, ornamen dan lainnya terhadap bangunan sekitar lingkungan

2.5. Wellness Architecture

Wellness Architecture merupakan konsep arsitektur yang menghubungkan desain bangunan, tata letak ruang dan penggunaan material dengan kesehatan dan kenyamanan penggunanya. Bukan sekedar memperhatikan faktor kenyamanan saja tetapi juga harus mendukung gaya hidup sehat dengan cara memperhatikan koneksi antara ruang luar dan ruang dalam, pencahayaan alami, sirkulasi udara yang optimal, memperhatikan penggunaan material yang ramah lingkungan serta mempertimbangkan dampak ekologis bagi lingkungan sekitar (Pramudiananta et al., 2024).

Menurut Global Wellness Institute (Phillip et al., n.d.), *wellness architecture* memiliki strategi yang didefinisikan oleh hal-hal berikut :

1. Konsep : Strategi yang disusun berdasarkan ide utama dengan tujuan yang jelas yang berorientasi pada kesejahteraan (*wellness*)
2. Pola : Model yang didasarkan pada pendekatan desain berorientasi objek yang abadi dan dapat diulang, yang integratif, struktural, dan perilaku.
3. Atribut : kualitas yang melekat dan menentukan, yang menggambarkan karakteristik sebuah desain yang mendukung *wellness*
4. Elemen : blok bangunan arsitektur yang terdiri dari komponen bangunan dan elemen desain seperti garis, bentuk, wujud (atap, dinding, lantai, pintu masuk, dll.), ruang, warna, dan material.
5. Elicitor : elemen perencanaan dan desain yang berfungsi untuk mendorong atau memicu manfaat dan hasil *wellness*
6. Fisik : sifat konkret, desain fisik, material, finishing, dan komponen yang berkaitan dengan kesehatan dan berpengaruh pada kesejahteraan

Dalam konteks arsitektural strategi kesehatan dan wellness melibatkan berbagai intervensi desain yang merespon tapak dengan fungsi, tipe bangunan dan skala yang sesuai. Strategi tersebut mencakup upaya memperkuat hubungan antara ruang dalam dan ruang luar. Menurut Carol Venolia, lingkungan yang mendukung penyembuhan mampu menstimulasi kesadaran positif dalam diri kita, memperkuat hubungan kita dengan alam, budaya dan sesama, menyediakan privasi, aman, serta tidak menimbulkan bahaya secara fisik. Tujuan yang ingin dicapai dengan penerapan wellness architecture yaitu meliputi peningkatan kenyamanan, fungsi pernafasan yang lebih baik, pengurangan stress hingga peningkatan kesehatan mental.

Konsep *wellness architecture* dipilih karena pendekatan ini tidak hanya menawarkan nilai estetika atau kenyamanan ruang, tetapi juga berpotensi memberikan dampak nyata bagi peningkatan perekonomian daerah melalui pengembangan sektor pariwisata. *Wellness Architecture* menempatkan kesehatan sebagai prinsip utama dalam setiap tahapan perancangan mulai dari penataan ruang, pemilihan material, hingga penciptaan suasana lingkungan sehingga mampu memberikan kontribusi menyeluruh terhadap kondisi fisik, mental, serta kesejahteraan sosial pengguna. Dengan menghadirkan pengalaman ruang yang mendukung pemulihan dan keseimbangan hidup, pendekatan ini menjadi landasan strategis dalam menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Untuk membuat konsep *Wellness Architecture* semakin bermanfaat dalam segi kesehatan mental penggunanya terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam segi arsitektur :

1. Integrasi Desain Biofilik

Desain biofilik mengedepankan keterhubungan yang kuat antara manusia dan alam melalui optimalisasi pencahayaan alami serta sirkulasi udara segar. Penerapan material alami seperti batu, bambu, dan kayu daur ulang semakin banyak digunakan pada hunian dan resor guna menghadirkan nuansa alam ke dalam ruang. Selain itu, kualitas interior diperkuat melalui kehadiran elemen taman dalam ruang, dinding hijau, serta unsur air mengalir yang mampu membentuk suasana yang menenangkan dan memberikan pengalaman multisensori.



Gambar 4 Tanaman di Dalam Ruangan

Sumber : <https://www.lakehomes.com/info/lifestyles/biophilic-design-a-trend-you-should-know-about>

Untuk membawa suasana ruangan agar tenang dan damai seperti dekat dengan alam, meletakkan tanaman di dalam ruangan bisa menjadi salah satu solusi.



Gambar 5 Vegetasi Dipakai Pada Fasad

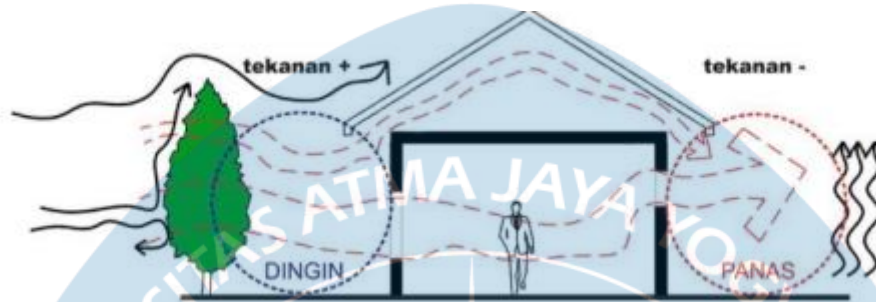
Sumber : <https://designwanted.com/biophilic-architecture/>

Vegetasi yang digunakan sebagai fasad akan membuat kesan alam semakin dekat dengan bangunan, selain itu penggunaan vegetasi pada fasad bisa membantu pengurangan hawa panas yang masuk ke dalam ruangan.

2. Sistem Kualitas Udara dan Air

Interior yang mendukung kesehatan diawali dengan kualitas udara dan air yang terjaga dengan baik. Bangunan berorientasi kesehatan umumnya telah menerapkan sistem pemurnian udara modern serta pengendalian kelembapan yang terintegrasi

sebagai standar desain. Penggunaan material finishing seperti cat, perekat, dan pelapis dengan kandungan VOC rendah serta bersifat tidak beracun berperan dalam meminimalkan paparan zat kimia berbahaya. Sementara itu, kualitas air dijamin melalui penerapan sistem filtrasi bertahap sehingga kebersihannya tetap terjaga mulai dari titik distribusi hingga area penggunaan seperti keran dan pancuran.

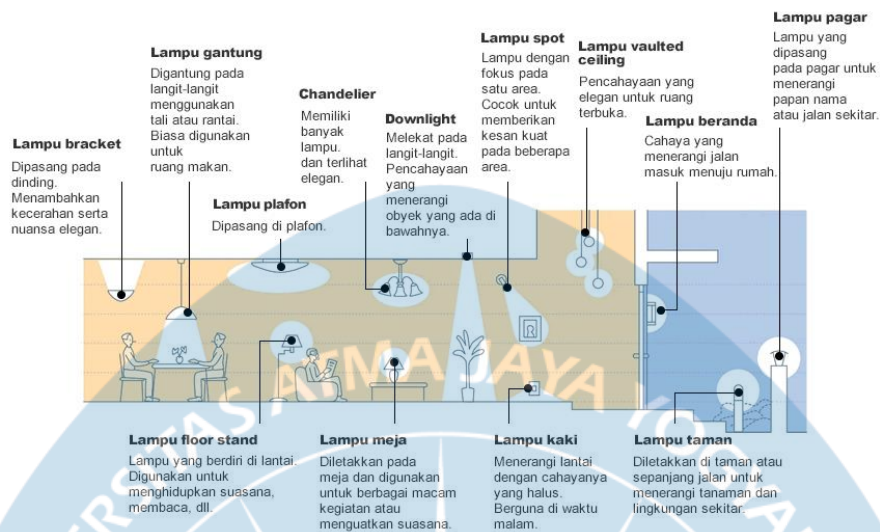


Gambar 6 Skema Penghawaan Dalam Ruangan

Salah satu unsur iklim yang sangat berpengaruh adalah udara dan angin. Hafidin Bangun Widyanto (2018) menjelaskan bahwa pergerakan angin, baik secara horizontal maupun vertikal, memiliki kecepatan yang berbeda-beda. Pergerakan tersebut terjadi akibat adanya perbedaan tekanan udara antar lokasi, di mana udara mengalir dari wilayah bertekanan tinggi menuju wilayah bertekanan rendah. Kecepatan angin berperan penting terhadap kenyamanan termal; semakin tinggi pergerakan udara, semakin besar efek pendinginan yang dihasilkan sehingga suhu di dalam ruang dapat berkurang (Melita et al., 2017)

3. Kesehatan Akustik dan Pencahayaan

Tubuh manusia memiliki sensitivitas tinggi terhadap rangsangan cahaya dan suara. Oleh karena itu, *Wellness Architecture* menerapkan prinsip zonasi akustik dengan memisahkan area yang membutuhkan ketenangan dari ruang-ruang beraktivitas tinggi guna menekan tingkat stres akibat kebisingan. Selain itu, sistem pencahayaan dirancang untuk mengikuti ritme sirkadian alami dengan pengaturan intensitas serta temperatur warna yang berubah sepanjang waktu, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas tidur dan keseimbangan energi tubuh. Penerapan teknologi anti-silau dan strategi peneduhan yang tepat juga berperan dalam mengoptimalkan cahaya alami demi menciptakan kenyamanan visual dan kejernihan ruang.



Gambar 7 Jenis Lampu

Sumber : https://panasonic.net/pglssid/products/residential_lighting/choose_lighting/types_of_lighting/

Untuk mencapai kenyamanan pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan, pemilihan jenis penerangan tidak boleh sembarangan. Beberapa lampu memiliki beberapa fungsi seperti penerang, pembuat suasana hangat, sebagai hiasan dan lain sebagainya. Sehingga pemilihan jenis lampu dan daya lampu perlu diperhatikan disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing ruang..

4. Kenyaman Termal dan Spasial

Kenyamanan merupakan aspek utama dalam menunjang kesejahteraan, sehingga hunian masa kini dirancang untuk merespons kebutuhan tersebut secara adaptif dan efisien. Pendekatan desain yang terinspirasi dari alam memanfaatkan strategi pasif, seperti ventilasi silang, pemanfaatan elemen peneduh alami, serta orientasi bangunan yang tepat guna menjaga kestabilan suhu ruang sepanjang tahun. Di sisi lain, penerapan teknologi modern seperti termostat pintar semakin mengoptimalkan kenyamanan dengan menyesuaikan kondisi ruang berdasarkan preferensi individu. Didukung oleh tata ruang yang fleksibel, yang mampu mengakomodasi kebutuhan interaksi sosial maupun privasi, hunian ini menciptakan keseimbangan fungsi, sirkulasi ruang yang baik, serta tingkat kenyamanan yang lebih mendalam.

5. Fitur Kesehatan Mental dan Emosional

Pendekatan desain masa kini tidak hanya berfokus pada dimensi fisik ruang, tetapi juga merespons kebutuhan emosional penggunanya. Elemen ruang seperti area hening, ruang meditasi, serta fasilitas yoga kini menjadi bagian yang terintegrasi dalam bangunan hunian maupun komersial. Penggunaan nuansa alami, tekstur yang lembut, serta pemilihan karya seni yang dilakukan secara cermat berperan dalam membentuk atmosfer yang menenangkan. Kehadiran ruang-ruang tersebut menjadi sarana refleksi sehari-hari yang mendorong pengguna untuk memperlambat aktivitas, melakukan perenungan, serta membangun kembali keterhubungan dengan diri sendiri.

2.5. Studi Preseden

2.5.1. Desa Hay Bali

a. Deskripsi



Gambar 8 Desa Hay Resort Canggu

Sumber : desahay.com

Desa Hay merupakan resort di daerah Canggu, Bali yang menjadi tujuan *healing* bagi para wisatawan. Meskipun berada di daerah Canggu yang padat penduduk dan memiliki luasan yang tidak terlalu besar yaitu sekitar 1200m², Desa Hay menjadi salah satu resort yang menawarkan retreat trip bagi para pengunjungnya karena Desa Hay ingin menghadirkan suasana seperti di Ubud untuk para wisatawan agar tidak perlu jauh-jauh ke Ubud untuk merasakan *healing*. Konsep dari arsitektur Desa Hay ini ingin mengadopsi arsitektur tradisional di Indonesia seperti Bali, Jawa dan Sumatra.

b. Fasilitas *Wellness* Desa Hay



Gambar 9 Lahan untuk Outdoor Yoga

Sumber : desahay.com

Fasilitas wellness retreat yang pertama di Desa Hay adalah Outdoor Yoga. Desa Hay memiliki program kelas yoga yang diadakan di luar ruangan dengan tujuan untuk lebih menyatu dengan alam dan mendapatkan energi dari tanah yang diinjak. Desa Hay juga terdapat fasilitas spa bagi para pengunjungnya. Meskipun ruangan spa tidak terlalu besar tetapi cukup untuk melayani tamu yang menginap di Desa Hay

c. Ruang

Secara messo Desa Hay termasuk resort yang cukup private namun tetap dibagi menjadi 2 bagian yaitu privasi dan public. Privasi mencakup unit kamar yang disediakan, terdapat 2 tipe kamar yang disediakan diantaranya ;

1. Premium Jabu with Plunge Pool



Gambar 10 Premium Jabu

Sumber : desahay.com

Tipe kamar ini memiliki luas yang paling luas yaitu 120m² dan memiliki fasilitas Plunge Pool di terasnya. Dikelilingi oleh banyak vegetasi membuat suasana seperti di dalam hutan. Tipe ini memiliki fasilitas paling lengkap seperti teras yang luas, hammock, dan sun bed di teras depan. Atapnya terinspirasi dari arsitektur tradisional khas Sumatra Utara sedangkan fasadnya terbuat dari kayu ulin dan batu alam yang mengadopsi konsep arsitektur khas Bali.

2. Jabu with Plunge Pool



Gambar 11 Jabu with Private Pool

Sumber : desahay.com

Tipe kamar ini memiliki luas yang lebih kecil yaitu 100m² dan memiliki fasilitas Plunge Pool di terasnya. Dikelilingi oleh banyak vegetasi membuat suasana seperti di dalam hutan. Fasilitas yang dimiliki tipe kamar ini hampir sama dengan fasilitas tipe sebelumnya. Tipe kamar ini juga memiliki atap yang terinspirasi dari arsitektur tradisional khas Sumatra Utara sedangkan fasadnya terbuat dari kayu ulin dan batu alam yang mengadopsi konsep arsitektur khas Bali.

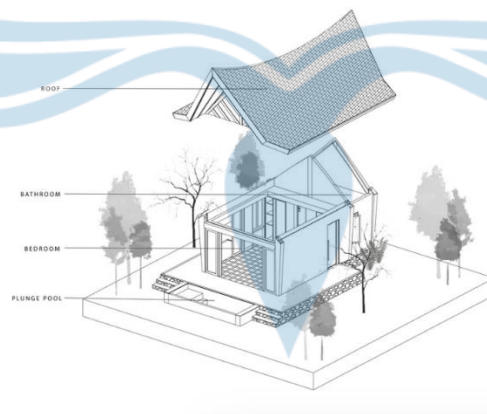
d. Detail Arsitektur Desa Hay



Gambar 12 Masterplan Desa Hay

Sumber : archdaily.com

Pada gambar masterplan di atas dapat dilihat bahwa di Desa Hay bangunan terletak terpisah-pisah antara lobby, restoran dan unit-unit kamarnya. Desa Hay memiliki total 6 kamar, 1 restoran dan 1 *public pool*. Tiap bangunan dikelilingi oleh vegetasi yang membuat suasana resort ini tidak seperti di daerah padat penduduk. Vegetasi mampu mempengaruhi indikator stress (contoh hormon, aktivitas otak) — misalnya studi menunjukkan bahwa pemandangan tanaman mengurangi aktivitas gelombang tertentu di EEG dibanding pemandangan lalu-lintas (Yang et al., 2011)



Gambar 13 Isometri Unit Villa

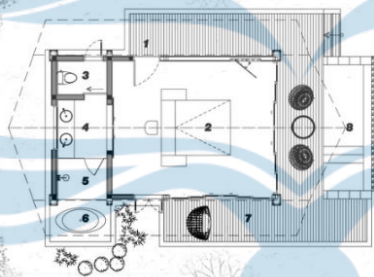
Sumber : archdaily.com



Gambar 14 Detail Material Atap

Sumber : archdaily.com

Dari gambar isometri tersebut dapat terlihat bahwa atap dari unit villa ini memiliki bentuk yang unik. Setiap villa dirancang dengan memodifikasi beberapa atap khas Sumatera dengan gaya modern. Elemen pada atap ini juga dipadukan dengan material alami seperti anyaman bambu yang digunakan untuk plafon, sementara penutupnya menggunakan atap sirap.

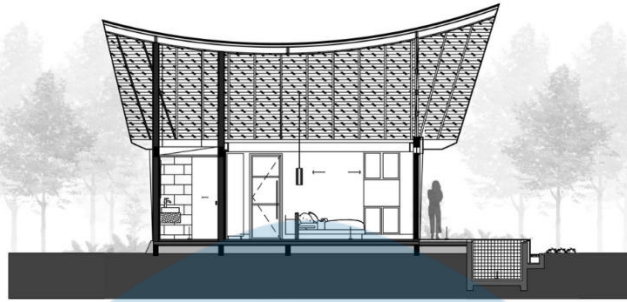


Gambar 15 Denah Villa Desa Hay

Sumber : archdaily.com

1	Pintu Masuk
2	Tempat Tidur
3	Toilet
4	Washtafel
5	Kamar Mandi
6	Bathup
7	Teras
8	Mini Pool

Table 2 Keterangan Gambar Denah



Gambar 16 Gambar Potongan Villa

Sumber : archdaily.com

Jika dilihat dari gambar potongan di atas, dapat dilihat bahwa bangunan kamar ini menggunakan konsep rumah panggung sehingga tidak langsung bersentuhan dengan tanah. Hal ini menjadi ide dari arsitek selain karena terinspirasi dari rumah panggung yang ada di Sumatra tetapi juga agar meminimalisir dampak ekologis terhadap alam.

2.5.2. Ulanan Eco-Luxury Resort

a. Deskripsi



Gambar 17 Ulanan Eco Luxury Resort

Sumber : ulamanbali.com

Ulanan Eco-Luxury Resort merupakan wellness resort yang berlokasi di Kaba-Kaba, Tabanan, Bali dan memiliki luas sekitar 2400m². Konsep arsitektur yang diterapkan adalah arsitektur organik dengan struktur dan material yang digunakan dominan bambu dan kayu.

b. Fasilitas Wellness Ulanan Eco-Luxury Retreat

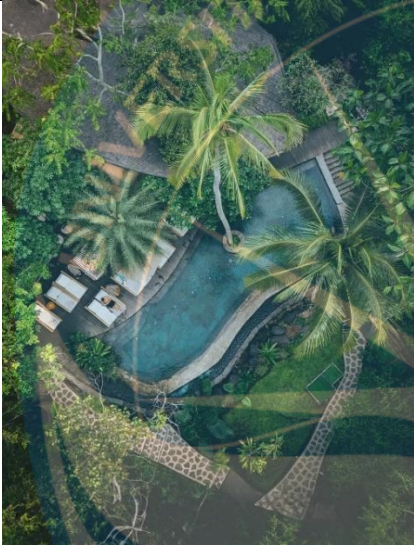
 Spa	 Meni Pedi Lounge
 Pool	 Hot & Cold Plunge Pool
 Yoga Shala	 In House Gym

Table 3 Fasilitas di Ulanan Eco-Luxury Resort

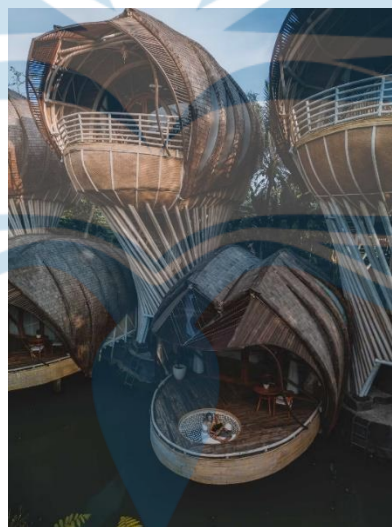
Sumber : ulamanbali.com

Ulanan Eco-Luxury Retreat memiliki banyak fasilitas wellness yang menunjang program wellness retreat mereka. Mereka memiliki fasilitas spa yang bernama Riverside Spa dengan ruangan yang cukup banyak yaitu 4 ruangan yang memiliki massa bangunan masing-masing yang berada di pinggir sungai. Selain itu mereka memiliki kolam berendam untuk terapi dengan air hangat maupun air dingin. Mereka juga memiliki kolam renang utama yang cukup besar yang langsung berbatasan dengan restoran. Selain itu mereka memiliki fasilitas yang jarang ada di resort yang lain yaitu Meni-Pedi Lounge yang sangat nyaman dengan pemandangan langsung ke arah sungai. Ulanan Eco-Luxury Resort juga memiliki In-House Gym yang memiliki alat yang cukup lengkap bagi para penginap.

c. Ruang

Secara mесо Ulanan Eco-Luxury Resort termasuk resort yang cukup private namun tetap dibagi menjadi 2 bagian yaitu privasi dan public. Privasi mencakup unit kamar yang disediakan, terdapat 6 tipe kamar yang disediakan diantaranya :

1. Floating Lake



Gambar 18 Unit Kamar Floating Lake

Sumber : ulamanbali.com

Kamar ini memiliki ukuran sekitar 52m² yang terletak di atas satu-satunya danau dengan biofilter dan penuh ikan koi di Bali, Ulanan's Floating Lake Villas menawarkan pengalaman tenang dan mewah yang tiada duanya. Setiap vila dilengkapi dek apung pribadi dan tempat tidur gantung/*hammock*, dirancang untuk menikmati suasana danau buatan atau memberi makan ikan koi di bawah.

Memadukan keanggunan tropis modern dengan elemen alami, vila-vila ini dilengkapi teras untuk berjemur, jaring gantung, dan *bathup* kayu jati buatan tangan.

2. Cocoon Jungle



Gambar 19 Unit Kamar Cocoon Jungle

Sumber : ulamanbali.com

Kamar ini memiliki ukuran sekitar 72m² terletak diantara pepohonan sehingga memiliki suasana seperti di dalam hutan. Kamar ini memiliki 2 tingkat hamper mirip dengan tipe sebelumnya namun bentuknya mirip dengan kepompong sehingga diberi nama Cocoon Jungle.

3. Avatar Tree House



Gambar 20 Unit Kamar Avatar Tree House

Sumber : ulamanbali.com

Tipe kamar ini memiliki ukuran 64m² dan memiliki bentuk yang persis dengan tipe yang pertama yaitu Floating Lake namun terletak di daratan bukan di atas danau buatan dengan ketinggian 9 meter di atas tanah.

4. Grand Lagoon Private Pool



Gambar 21 Unit Grand Lagoon Private Pool

Sumber : ulamanbali.com

Kamar ini memiliki ukuran 148m² dan memiliki kolam renang pribadi. Tipe kamar ini merupakan kamar yang memiliki ukuran paling besar dari semua tipe yang ada. Kamar ini memiliki pemandangan 180 derajat seperti hutan, sawah dan sungai.

5. Jungle Garden Pool



Gambar 22 Unit Jungle Garden Pool

Sumber : ulamanbali.com

Kamar ini merupakan kamar yang memiliki kolam renang pribadi namun dengan luasan kamar yang lebih kecil daripada tipe sebelumnya. Kamar ini memiliki ukuran 70m². Kamar ini dikelilingi oleh hutan dan vegetasi di sekitarnya sehingga memiliki suasana seperti di dalam hutan.

6. Ulin Poolside



Gambar 23 Unit Ulin Poolside

Sumber : ulamanbali.com

Kamar ini terletak di dekat kolam renang utama dengan ukura 53m². Kamar ini letaknya paling dekat dengan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Ulaman Eco-Luxury Resort.

d. Detail Arsitektur Ulaman Eco-Luxury Resort



Gambar 24 Masterplan Ulaman Eco-Luxury Resort

Sumber : ulamanbali.com

1	Ulaman Hall
2	Mandala Shala
3	Penginapan Fase 1
4	Earth Lounge Pool
5	Cliff Side Shala
6	Waterfall
7	Tree House
8	Riverside Spa
9	Penginapan Fase 2
10	Restaurant & Main Pool
11	Gym
12	Tennis Court

Table 4 Pembagian Lokasi Ulaman Eco-Luxury Retreat

Jika dilihat dari masterplan di atas, lokasi Ulaman Eco-Luxury Resort ini dikelilingi oleh sungai sehingga membuat suasana seperti benar-benar di tengah hutan. Bentuk tiap bangunan di resort ini sangat unik dan tidak monoton dengan konsep arsitektur organik yaitu dengan perpaduan bambu, kayu, dan atap sirap.

2.6. Studi Komparasi Preseden

No	Aspek	Desa Hay	Ulaman Eco-Luxury Resort	Penerapan Desain
1	Fasilitas	- 2 tipe kamar - Lobby - Restoran - Kolam Renang - Area Parkir - Area Yoga Outdoor	- 6 tipe kamar - Lobby - Restoran - Kolam Renang - Spa - Yoga Shala - Sauna - Hot & Cold Plunge Pool	- 3 tipe kamar - Lobby - Restoran - Yoga Shala - Outdoor Yoga - Spa - Sauna
2	Tema / Konsep	Mengarah ke tradisional modern , dengan mengemas arsitektur nusantara (Bali, Jawa & Sumatra) dalam konsep moderen	Konsep keseluruhan bangunan di Ulaman Eco-Luxury Retreat menerapkan arsitektur organik dengan dominan menggunakan struktur bambu, kayu dan alang-alang	Tema bangunan dibuat menggabungkan arsitektur tradisional dan kontemporer dengan merespon lingkungan sekitar kawasan. Sentuhan modern

				untuk menjawab kebutuhan kenyamanan dari penginap. Bangunan ini nanti akan menganut tema desain Tradisional Kontemporer
3	Gubahan Massa	Massa bangunan terpisah dengan sirkulasi sebagai penghubung dan urutan tipe kamar disusun acak	Massa bangunan terpisah semua dengan sirkulasi sebagai penghubung dan urutan tipe kamar disusun acak	Massa terpisah dengan pembagian zona komersi dengan zona penginapan dengan sirkulasi sebagai penghubungnya.
4	Organisasi Bentuk	Linear	Clustered	Clustered
5	Material	Kayu, Bambu, Beton	Bambu, Kayu, Alang-alang	Kayu, Beton dan Baja
6	Interior	Menggunakan material kayu dan batu dengan bentuk yang minimalis	Menggunakan material bambu dan kayu mulai dari plafon, lantai dan furniture di dalamnya	Menggunakan material alami dengan bentuk yang minimalis
7	Eksterior	Penggunaan ornamen Bali pada pintu masuk, atap yang mengadopsi atap rumah adat di Sumatra dan fasad yang menggunakan dilapisi potongan kayu	Menggunakan perpaduan struktur bambu dan kayu dengan atap ada yang menggunakan atap alang-alang dan atap sirap	Penggunaan ornament tradisional khas Jawa yaitu kayu dan ukiran-ukiran dengan perpaduan material baja sebagai strukturnya

Table 5 Studi Komparasi Preseden

Sumber : Analisis Pribadi